

Peran Green Innovation dan ESG dalam Mewujudkan Sustainability Business: Kajian Literatur Sistematis

Narisa Vidia Pasa¹, Isna Syabila², Ruth Nita Hasibuan³, Bima Augusto Matthew Hutaeruk⁴, Nasirwan⁵, Nabila Tijani Tharifah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: ¹narisapasa15@gmail.com, ²isnasyabilla194@gmail.com, ³ruthnitahasibuan@gmail.com, ⁴bimaagusto2@gmail.com, ⁵nasirwan@unimed.ac.id, ⁶nabilatijani@unimed.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹narisapasa15@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini menganalisis peran *Green Innovation* dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam *Sustainability Business* melalui Systematic Literature Review (SLR) berbasis PRISMA 2020. Dari 20 artikel di Google Scholar, Scopus, dan Garuda (2021–2026), sepuluh artikel berkualitas tinggi terpilih melalui *screening* ketat terhadap relevansi topik dan kelengkapan metodologi guna menjamin validitas temuan. Hasil menunjukkan *Green Innovation* meningkatkan efisiensi sumber daya, kinerja lingkungan, dan daya saing, sementara ESG memperkuat transparansi, legitimasi, dan kepercayaan *stakeholder*. Keduanya saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Kontribusi ilmiahnya terletak pada integrasi kedua konsep dalam satu kerangka yang menjelaskan inkonsistensi temuan sebelumnya serta mengidentifikasi faktor kontekstual (institusional, industri, teknologi, dan strategi) sebagai penentu efektivitasnya. Meskipun pengaruh terhadap nilai perusahaan masih beragam, penerapan keduanya secara konsisten berkontribusi positif. Oleh karena itu, integrasi *Green Innovation* dan ESG perlu diterapkan secara berkelanjutan guna mencapai keseimbangan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata Kunci: Green Innovation, ESG, Sustainability Business, Kajian Literatur Sistematis

Abstract—This study analyzes the role of Green Innovation and Environmental, Social, and Governance (ESG) in Sustainability Business through a PRISMA 2020-based Systematic Literature Review. From 20 articles in Google Scholar, Scopus, and Garuda (2021–2026), ten high-quality articles were selected through rigorous screening of topical relevance and methodological completeness to ensure validity of findings. Results show Green Innovation enhances resource efficiency, Environmental performance, and competitiveness, while ESG strengthens transparency, legitimacy, and stakeholder trust. Both complement each other in supporting Business sustainability. The scientific contribution lies in integrating both concepts into one framework that explains inconsistencies in previous findings and identifies contextual factors (institutional, industrial, technological, and strategic) as determinants of their effectiveness. Although effects on firm value remain mixed, consistent implementation of both contributes positively. Therefore, integrating Green Innovation and ESG should be applied continuously to achieve balanced economic, social, and Environmental objectives.

Keywords: Green Innovation, ESG, Sustainability Business, Systematic Literature Review

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri dan aktivitas ekonomi yang terus meningkat telah mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya emisi karbon, kerusakan lingkungan, berkurangnya ketersediaan sumber daya alam, serta munculnya berbagai persoalan sosial. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, investor, dan regulator semakin menuntut perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan bisnis menjadi isu yang semakin penting dalam praktik bisnis modern karena perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mampu bertahan serta berkembang dalam jangka panjang [1].

Dalam mendukung keberlanjutan bisnis, penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin mendapat perhatian dari perusahaan maupun investor. Praktik ESG mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam pengambilan keputusan bisnis. Penerapan ESG juga dinilai mampu meningkatkan transparansi, memperkuat kepercayaan *stakeholder*, serta membantu perusahaan menghadapi berbagai risiko yang muncul akibat perubahan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, ESG dipandang sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendukung terciptanya nilai perusahaan yang berkelanjutan [2];[1].

Selain ESG, *Green Innovation* juga menjadi strategi yang banyak diterapkan perusahaan dalam menjawab tuntutan keberlanjutan. Penerapan inovasi hijau dilakukan melalui berbagai upaya yang bertujuan mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Melalui inovasi yang lebih ramah

lingkungan, perusahaan tidak hanya memperoleh manfaat pada aspek lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai jangka panjang [3].

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Green Innovation* berkontribusi terhadap peningkatan *Sustainability Business*. Perusahaan yang mampu menerapkan inovasi hijau secara konsisten cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Selain membantu menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, *Green Innovation* juga memungkinkan perusahaan menghasilkan produk yang lebih sesuai dengan tuntutan pasar yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, inovasi hijau dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang [3].

ESG dan *Green Innovation* pada dasarnya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Praktik ESG yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan *Green Innovation* melalui peningkatan dukungan *stakeholder*, kemudahan akses terhadap sumber daya, serta dorongan untuk menghasilkan inovasi yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Di sisi lain, penerapan *Green Innovation* dapat membantu perusahaan meningkatkan pencapaian indikator ESG, khususnya pada aspek lingkungan dan sosial. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa ESG dan *Green Innovation* merupakan dua elemen yang dapat bekerja secara sinergis dalam mendukung *Sustainability Business* [4].

Perkembangan penelitian mengenai ESG dan *Green Innovation* menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut semakin banyak digunakan untuk menjelaskan praktik keberlanjutan perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang berbeda-beda. [5] menemukan bahwa *ESG Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan [6] tidak menemukan pengaruh signifikan ESG terhadap kinerja bisnis perusahaan non-keuangan. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh [7] yang menyatakan bahwa *Green Innovation* belum mampu meningkatkan nilai perusahaan manufaktur, sementara [8] menemukan pengaruh positif *Green Innovation* terhadap *Firm Value*. [6] bahkan menemukan bahwa *Green Product Innovation* berpengaruh terhadap ROA, sedangkan *Green Process Innovation* tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ESG, *Green Innovation*, dan *Sustainability Business* masih belum konsisten.

Temuan yang beragam tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan pengukuran variabel pada setiap penelitian. ESG diukur melalui *ESG Disclosure* [5], *ESG Score* [9], dan *ESG cognition* [10]. Sementara itu, *Green Innovation* diukur melalui *Green Product Innovation*, *Green Process Innovation*, *Green Innovation Capabilities*, dan *Green Intellectual Capital*. Perbedaan indikator yang digunakan menyebabkan hasil penelitian menjadi beragam sehingga sulit untuk dibandingkan secara langsung.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan pada konteks yang berbeda-beda. Sebagian besar penelitian dilakukan pada perusahaan di Indonesia, sedangkan [10] meneliti perusahaan di Tiongkok dan menemukan bahwa *ESG cognition* mampu mendorong *Green Innovation* pada wilayah dengan tingkat *marketization* yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pasar, lingkungan institusional, dan sektor industri dapat memengaruhi hubungan antara ESG, *Green Innovation*, dan *Sustainability Business*. Namun, pengaruh perbedaan konteks tersebut masih belum banyak dijelaskan secara menyeluruh.

Di sisi lain, ESG dan *Green Innovation* masih sering diteliti secara terpisah. [10] hanya meneliti hubungan ESG terhadap *Green Innovation*, sedangkan [11] mengkaji *Corporate Sustainability* dan *Green Innovation Capabilities* tanpa menggunakan kerangka ESG. [9] menghubungkan CSR dengan *ESG Score*, sementara [12] meneliti *Green Intellectual Capital* dan *Green Ambidextrous Innovation* tanpa melibatkan ESG sebagai variabel utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang mengintegrasikan ESG, *Green Innovation*, dan *Sustainability Business* dalam satu kerangka analisis masih terbatas.

Penelitian terdahulu juga lebih banyak menekankan hubungan langsung antarvariabel dan belum banyak menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan ESG dan *Green Innovation* berhasil atau gagal menciptakan nilai berkelanjutan. Padahal, faktor seperti kondisi pasar, karakteristik industri, dan dukungan *stakeholder* dapat memengaruhi efektivitas kedua konsep tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara ESG, *Green Innovation*, dan *Sustainability Business*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyintesis hasil penelitian mengenai ESG, *Green Innovation*, dan *Sustainability Business*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel, menjelaskan perbedaan hasil penelitian, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas ESG dan *Green Innovation* dalam mendukung *Sustainability Business*.

1.1 Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* yang diperkenalkan oleh [13] melalui karyanya *Strategic Management: A Stakeholder Approach* menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. [13] mendefinisikan *stakeholder* sebagai setiap individu atau kelompok yang dapat memengaruhi

atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Berdasarkan pandangan tersebut, keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepentingan pemegang saham, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan berbagai *stakeholder*, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan pemerintah.

Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan *stakeholder* guna menjaga keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang. Perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis sehingga tercipta nilai bersama dan hubungan yang saling menguntungkan.

Dalam konteks keberlanjutan, teori *stakeholder* menjadi dasar bagi perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab. [1] menyatakan bahwa aspek *social governance* dalam ESG berkaitan dengan upaya perusahaan dalam membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder* serta menjaga hak dan kesejahteraan mereka. Pandangan tersebut sejalan dengan teori [13] yang menegaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan ekspektasi berbagai pihak guna mendukung keberlanjutan organisasi.

1.2 Green Innovation

Konsep *Green Innovation* berawal dari pemikiran mengenai *eco-Innovation* yang dikembangkan oleh [14]. Menurut [14], *eco-Innovation* merupakan inovasi yang mampu memberikan manfaat lingkungan melalui perubahan teknologi, organisasi, maupun sosial yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Konsep ini menekankan pentingnya efisiensi sumber daya dan pengurangan pencemaran sebagai bagian dari proses inovasi.

Selanjutnya, [15] menjelaskan bahwa *Green Innovation* memberikan pengaruh positif terhadap keunggulan perusahaan. Penerapan inovasi hijau dapat meningkatkan efisiensi energi, mengurangi limbah, serta menghasilkan produk dan proses yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, *Green Innovation* tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Green Innovation mencakup pengembangan produk, proses produksi, teknologi, dan sistem manajemen yang berorientasi pada pengurangan dampak lingkungan. Penerapan inovasi hijau memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memenuhi tuntutan keberlanjutan. [1] menyatakan bahwa *Environmental governance* mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan emisi, penggunaan energi bersih, dan pengelolaan limbah yang lebih efektif, sehingga dapat mendukung terciptanya inovasi hijau dalam perusahaan.

1.3 Environmental, Social, and Governance (ESG)

Konsep *Environmental, Social, and Governance (ESG)* memiliki keterkaitan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh [16]. Konsep tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan. [16] menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek *people*, *planet*, dan *profit* dalam mencapai keberlanjutan perusahaan.

Dalam perspektif teori *stakeholder*, ESG menjadi salah satu bentuk penerapan tanggung jawab perusahaan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan. Jika teori *stakeholder* menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan *stakeholder*, maka ESG menyediakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

ESG digunakan sebagai kerangka untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola organisasi. [16] mendefinisikan ESG sebagai seperangkat standar yang digunakan untuk menilai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Melalui penerapan ESG, perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan kepentingan *stakeholder* dalam jangka panjang.

1.4 Sustainability Business

Sustainability Business muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian ekonomi. Dalam menjalankan aktivitas bisnis, perusahaan juga perlu mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, konsep *Sustainability Business* menekankan pentingnya keseimbangan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menciptakan nilai jangka panjang.

Menurut [3], *Sustainability Business* dapat diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu *financial performance*, *Environmental performance*, dan *social performance*. *Financial performance* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mempertahankan posisi kompetitifnya. *Environmental performance* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional. Adapun *social performance* mencerminkan kontribusi perusahaan dalam menciptakan manfaat bagi masyarakat dan *stakeholder*.

Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik bisnis berkelanjutan. Perusahaan yang mampu mengelola aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan keberlangsungan usaha serta menciptakan nilai yang berkelanjutan.

1.5 Hubungan Green Innovation dan ESG terhadap Sustainability Business

Green Innovation dan ESG merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam mendukung terwujudnya *Sustainability Business*. *Green Innovation* berperan melalui penerapan inovasi pada produk, proses operasional, maupun teknologi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Implementasi inovasi tersebut dapat membantu perusahaan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekaligus menekan dampak negatif aktivitas bisnis terhadap lingkungan.

Keterkaitan antara Green Innovation dan ESG menunjukkan hubungan yang saling memperkuat. Penerapan inovasi hijau dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada berbagai indikator ESG, khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial. Sebaliknya, praktik ESG yang diterapkan secara efektif mampu menciptakan lingkungan organisasi yang lebih kondusif bagi pengembangan inovasi berkelanjutan melalui peningkatan kepercayaan stakeholder, kemudahan akses terhadap sumber daya, serta penguatan citra perusahaan.

Oleh karena itu, penerapan Green Innovation dan ESG secara bersamaan berpotensi menghasilkan dampak yang lebih optimal terhadap Sustainability Business dibandingkan jika keduanya dijalankan secara terpisah. Sinergi antara kedua konsep tersebut memungkinkan perusahaan mencapai keseimbangan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan manfaat jangka panjang bagi perusahaan maupun para stakeholder [3]; [4]; [1].

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 [17]. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi [18]. Melalui SLR, berbagai hasil penelitian empiris dapat disusun dan dianalisis secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran *Green Innovation* dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam mewujudkan *Sustainability Business*.

2.2 Strategi Pencarian dan Identifikasi Literatur

Penelusuran literatur dilakukan pada tiga database ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, dan Garuda (Garda Rujukan Digital Aktif). Pemilihan database ini bertujuan untuk memperoleh cakupan literatur yang luas sekaligus memastikan kredibilitas sumber, baik dari jurnal internasional bereputasi maupun repositori nasional. Kombinasi kata kunci dirancang menggunakan operator *Boolean AND* dan *OR* sebagai berikut:

Tabel 1. Boolean Search String

Search String (Boolean Search)
("Green Innovation" OR "Eco-Innovation" OR "Environmental Innovation") AND ("ESG" OR "Environmental, Social, and Governance" OR "Environmental Social governance") AND ("Sustainability Business" OR "Sustainable Business" OR "Corporate Sustainability" OR "Business Sustainability")

Penelusuran difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam periode 2021–2026. Dari proses identifikasi awal di ketiga database, ditemukan 20 artikel yang memiliki relevansi potensial berdasarkan kecocokan judul dan abstrak dengan kata kunci yang telah ditetapkan.

2.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Agar seleksi artikel dilakukan secara konsisten dan objektif, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

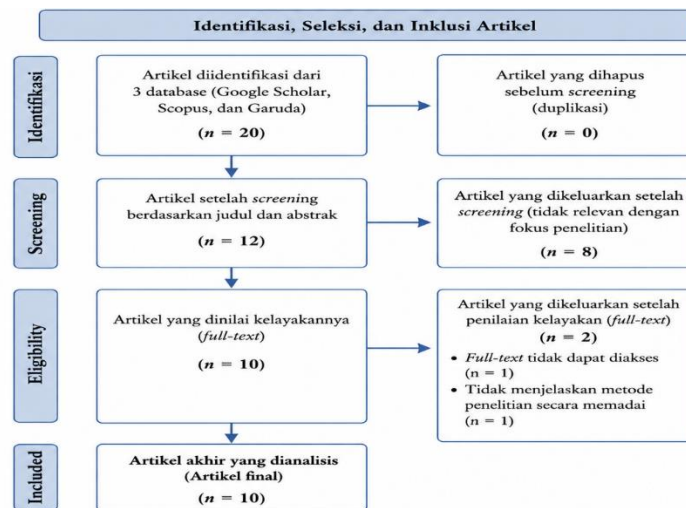
Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Tahun Publikasi	Artikel tahun 2021–2026.	Artikel di luar rentang waktu tersebut.
Aksesibilitas	<i>Full text</i> tersedia dan dapat diakses lengkap.	<i>Full text</i> tidak tersedia atau berbayar tanpa akses institusi.
Topik	Membahas hubungan <i>Green Innovation</i> , ESG, dan/atau <i>Sustainability Business</i> secara eksplisit.	Artikel tidak membahas ketiga konsep tersebut atau hanya membahas secara marjinal.
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.	Bahasa selain kedua bahasa tersebut.
Jenis Publikasi	Artikel jurnal ilmiah bereputasi (nasional terakreditasi atau internasional terindeks).	Bukan artikel jurnal (misalnya: buku, berita, opini, proceeding tanpa <i>peer-review</i>).

2.4 Proses Seleksi Artikel dan Diagram Alir PRISMA

Proses seleksi artikel dilakukan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 [17]. Seleksi dilakukan melalui tahapan *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*.

Penelusuran pada tiga database, yaitu Google Scholar, Scopus, dan Garuda, menghasilkan 20 artikel potensial. Tahap *screening* berdasarkan judul dan abstrak mengeksklusi 8 artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga tersisa 12 artikel.

Selanjutnya, dilakukan penilaian kualitas terhadap 12 artikel tersebut. Penilaian kualitas dilakukan secara kualitatif oleh penulis berdasarkan empat aspek utama: (1) kesesuaian topik dengan fokus penelitian; (2) ketersediaan *full text* untuk verifikasi; (3) kelengkapan paparan metodologi (meliputi populasi/sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis); serta (4) kesesuaian kesimpulan dengan hasil temuan. Artikel dinilai lolos apabila memenuhi minimal tiga dari empat aspek tersebut. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 2 artikel tidak memenuhi kriteria kualitas, yaitu 1 artikel tidak dapat diakses secara *full text* karena akses terbatas (berbayar) dan 1 artikel tidak menjelaskan metode penelitian secara memadai sehingga temuannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, sebanyak 10 artikel memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam analisis sintesis.



Gambar 1. Diagram PRISMA Proses Seleksi Artikel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Seleksi Literatur

Tabel 3 menunjukkan artikel-artikel yang lolos tahap seleksi literatur dan menjadi dasar analisis pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Seleksi Literatur

Penulis	Variabel	Metode	Temuan Utama
Prayogo, et al. (2026) [5]	ESG Disclosure, firm value.	Meta-analisis; 52 studi empiris	ESG Disclosure memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai

		Indonesia (2019–2024); PRISMA dan Random Effects Model.	perusahaan di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa pengungkapan ESG menjadi sinyal positif bagi investor dan mendukung teori <i>stakeholder</i> serta <i>signaling Theory</i> .
Wang, et al. (2022) [10]	ESG Cognition, Green Innovation.	Kuantitatif, OLS Regression dan Negative Binomial Regression.	ESG <i>cognition</i> eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>Green Innovation</i> . Pengaruh lebih kuat pada perusahaan non-polusi, perusahaan dengan kendala pendanaan rendah, dan daerah dengan <i>marketization</i> tinggi.
Barbosa, et al. (2023) [19]	Environmental, Social, and Governance (ESG) dan Corporate Sustainability Performance.	<i>Systematic Literature Review</i> (PRISMA).	Integrasi ESG meningkatkan <i>Corporate Sustainability Performance</i> , meskipun hasil penelitian masih beragam. Sebagian besar penelitian berfokus pada perspektif perusahaan sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian dari perspektif pekerja.
Meilani dan Sukmawati. (2023) [7]	Green Innovation, Environmental Responsibility, firm value (dengan variabel kontrol: Firm Size, Leverage, ROA, Firm Age).	Kuantitatif; 30 perusahaan manufaktur BEI (2019–2021); regresi data panel.	<i>Green Innovation</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental Responsibility</i> juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian kedua variabel tersebut tidak terbukti meningkatkan nilai perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode penelitian.
Ramadhan dan Widiastuty. (2023) [6]	ESG, Green Product Innovation, Green Process Innovation, Company Business Performance (diukur dengan Tobin's Q dan ROA).	Kuantitatif; 66 perusahaan non-keuangan BEI (2016–2021); regresi data panel.	ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis perusahaan (Tobin's Q dan ROA). <i>Green Product Innovation</i> berpengaruh positif terhadap ROA, tetapi tidak terhadap Tobin's Q, sedangkan <i>Green Process Innovation</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis.
Frempong, et al. (2021) [11]	Corporate Sustainability, Green Innovation Capabilities, Sustainability-Oriented Supplier–Buyer Relationship, Firm Performance.	Kuantitatif, PLS-SEM.	<i>Green Innovation Capabilities</i> memediasi pengaruh <i>Corporate Sustainability</i> terhadap <i>Firm Performance</i> . Supplier partnership juga meningkatkan kinerja perusahaan.
Lhutfi, et al. (2024) [9]	Corporate Social Responsibility (CSR), Sustainable Development Goals (SDGs), ESG Score, Investment/Sustainability Performance.	Kuantitatif (analisis data perusahaan Indonesia terkait implementasi CSR, SDGs, dan ESG).	CSR yang terintegrasi dengan tujuan SDGs berkontribusi terhadap peningkatan ESG Score perusahaan. ESG Score menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai keberlanjutan dan prospek jangka panjang perusahaan.
Zahid, et al. (2024) [12]	Corporate Social Responsibility (CSR), Green Intellectual Capital, Green Ambidextrous Innovation, Industry 4.0, Sustainable Performance.	Kuantitatif; 317 UKM; PLS-SEM menggunakan SmartPLS 4.	CSR berpengaruh positif terhadap <i>Sustainable Performance</i> melalui <i>Green Intellectual Capital</i> dan <i>Green Ambidextrous Innovation</i> . Industry 4.0 memperkuat hubungan tersebut.

Azizah dan Wijayanti. (2025) [8]	Green Innovation, Environmental Management Accounting (EMA), Environmental Performance, Firm Value.	Kuantitatif; PLS-SEM.	<i>Green Innovation</i> dan EMA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Green Innovation</i> meningkatkan kinerja lingkungan.
Kustiyani dan Zulaecha. (2025) [20]	Green Accounting, Corporate Social Responsibility (CSR), Intellectual Capital, Nilai Perusahaan, Business Strategy (Moderasi).	Kuantitatif; 20 perusahaan manufaktur BEI (60 observasi; 2021–2023); regresi data panel.	<i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. CSR dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Business Strategy</i> memperkuat hubungan CSR dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memperkuat pengaruh <i>Green Accounting</i> .

3.2 Pembahasan

Hasil sintesis terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa hubungan antara *Green Innovation*, *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dan *Sustainability Business* tidak selalu menghasilkan temuan yang sama. Sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, sedangkan penelitian lainnya menemukan hasil yang tidak signifikan bahkan negatif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ESG dan *Green Innovation* tidak bersifat otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang melatarbelakangi perusahaan. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif, tetapi juga menganalisis penyebab perbedaan hasil, faktor yang memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel, serta implikasinya berdasarkan *Stakeholder Theory*.

a. Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Penelitian

Perbedaan hasil penelitian tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat perusahaan beroperasi. Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil yang lebih beragam dibandingkan penelitian di negara lain. [7] serta [6] tidak menemukan pengaruh signifikan *Green Innovation* maupun ESG terhadap nilai dan kinerja perusahaan. [20] bahkan menemukan pengaruh negatif *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, [10] menemukan bahwa ESG *cognition* mampu mendorong *Green Innovation* pada perusahaan di Tiongkok, khususnya pada wilayah dengan tingkat *marketization* yang tinggi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tekanan regulator, investor, dan masyarakat pada setiap negara tidak sama. Pada negara berkembang, praktik ESG masih sering dipandang sebagai kewajiban pelaporan sehingga implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi perusahaan. Sebaliknya, pada negara dengan sistem pasar dan regulasi yang lebih matang, ESG telah menjadi bagian dari pengambilan keputusan perusahaan sehingga dampaknya terhadap inovasi dan keberlanjutan menjadi lebih jelas.

Selain perbedaan konteks institusional, cara pengukuran variabel juga menyebabkan hasil penelitian menjadi beragam. ESG diukur dalam berbagai bentuk, seperti ESG Disclosure [5], ESG Score [9], dan ESG cognition [10]. *Green Innovation* juga diukur melalui berbagai indikator seperti *Green Product Innovation*, *Green Process Innovation*, *Green Innovation Capabilities*, dan *Green Intellectual Capital*.

Ramadhan dan Widiastuty (2023) menemukan bahwa *Green Product Innovation* berpengaruh terhadap ROA, sedangkan *Green Process Innovation* tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk inovasi hijau memberikan dampak yang berbeda terhadap kinerja perusahaan. Inovasi yang dapat dilihat langsung oleh konsumen cenderung lebih mudah meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan dibandingkan inovasi yang hanya berfokus pada proses internal.

Karakteristik perusahaan dan sektor industri juga memengaruhi hubungan antarvariabel. Perusahaan manufaktur memerlukan biaya investasi lingkungan yang relatif besar sehingga manfaat *Green Innovation* sering kali baru dirasakan dalam jangka panjang. Sebaliknya, [12] menemukan bahwa UKM mampu meningkatkan *Sustainable Performance* melalui *Green Intellectual Capital* dan *Green Ambidextrous Innovation*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *Green Innovation* dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sumber daya yang dimiliki, serta kondisi sektor industri. Dengan demikian, perbedaan hasil penelitian lebih mencerminkan variasi konteks penelitian daripada adanya pertentangan antarhasil penelitian.

b. Faktor yang Memperkuat dan Memperlemah Pengaruh ESG dan *Green Innovation*

Berdasarkan hasil sintesis, terdapat beberapa faktor yang dapat memperkuat pengaruh ESG dan *Green Innovation* terhadap *Sustainability Business*. [12] menemukan bahwa penerapan *Industry 4.0* mampu memperkuat hubungan antara CSR dan *Sustainable Performance* melalui *Green Intellectual Capital*. [20] juga menunjukkan

bahwa strategi bisnis yang tepat dapat memperkuat pengaruh CSR dan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ESG dan *Green Innovation* memerlukan dukungan strategi dan teknologi agar dapat memberikan manfaat yang optimal.

[11] menemukan bahwa hubungan antara *Corporate Sustainability* dan *Firm Performance* menjadi lebih kuat ketika perusahaan membangun kemitraan dengan pemasok yang berorientasi pada keberlanjutan. Sementara itu, [8] menunjukkan bahwa *Environmental Management Accounting* (EMA) membantu perusahaan dalam mengevaluasi biaya dan manfaat lingkungan sehingga keputusan terkait inovasi hijau dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Di sisi lain, beberapa faktor dapat memperlemah pengaruh ESG dan *Green Innovation*. [10] menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki keterbatasan pendanaan mengalami kesulitan dalam menerapkan inovasi hijau secara optimal. Kondisi serupa juga terjadi pada perusahaan yang masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek. [7] serta [6] menunjukkan bahwa investasi pada ESG dan *Green Innovation* sering dipandang sebagai biaya tambahan sehingga manfaat jangka panjangnya belum sepenuhnya diperhatikan.

Selain itu, praktik *Greenwashing* juga dapat mengurangi efektivitas ESG. [5] menjelaskan bahwa ESG *Disclosure* dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi dampak tersebut akan berkurang apabila pengungkapan keberlanjutan tidak disertai implementasi yang nyata. Temuan [6] yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ESG terhadap *Business performance* mengindikasikan bahwa pengungkapan keberlanjutan belum tentu mencerminkan praktik yang dilakukan perusahaan.

Jenis industri juga memengaruhi keberhasilan *Green Innovation*. Sektor jasa dan pariwisata yang berhubungan langsung dengan konsumen cenderung lebih mudah memperoleh manfaat dari inovasi hijau dibandingkan sektor manufaktur dengan rantai pasok yang panjang. Oleh karena itu, pengaruh *Green Innovation* terhadap nilai perusahaan tidak selalu sama pada setiap sektor industri.

c. Implikasi Teoritis Berdasarkan Stakeholder Theory

Temuan penelitian ini mendukung *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh [13]. Teori tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memenuhi kepentingan berbagai *stakeholder*, tidak hanya pemegang saham. Hasil sintesis menunjukkan bahwa penerapan ESG dan *Green Innovation* merupakan salah satu bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan *stakeholder* terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Namun demikian, tidak semua perusahaan memperoleh manfaat yang sama dari penerapan ESG dan *Green Innovation*. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *stakeholder salience* yang mempertimbangkan aspek power, legitimacy, dan urgency. Pada beberapa perusahaan di negara berkembang, isu keberlanjutan telah memperoleh legitimasi, tetapi tekanan dari *stakeholder* yang memiliki kekuatan dan pengaruh masih relatif rendah. Akibatnya, perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan keberlanjutan daripada perubahan operasional yang bersifat nyata.

[5] menemukan bahwa ESG *Disclosure* mampu meningkatkan *Firm Value* karena memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, [7] serta [6] tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam aktivitas bisnisnya.

Green Innovation dan ESG pada dasarnya saling melengkapi dalam kerangka *Stakeholder Theory*. ESG membantu perusahaan membangun kepercayaan *stakeholder*, sedangkan *Green Innovation* menjadi bentuk nyata dari komitmen tersebut. [11] menunjukkan bahwa *Corporate Sustainability* mendorong pengembangan *Green Innovation Capabilities* yang pada akhirnya meningkatkan *Firm Performance*. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan [13] bahwa penciptaan nilai bagi *stakeholder* pada akhirnya dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan.

Temuan [9] dan [12] juga menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan kemampuan organisasi seperti *Green Innovation Capabilities* dan *Green Intellectual Capital* agar dapat memenuhi tuntutan *stakeholder* secara lebih efektif. Dengan demikian, penerapan *Stakeholder Theory* dalam menjelaskan ESG dan *Green Innovation* perlu mempertimbangkan kondisi institusional, karakteristik industri, dan tingkat perkembangan pasar. Faktor-faktor tersebut memengaruhi bagaimana perusahaan merespons tuntutan *stakeholder* dan menerapkan strategi keberlanjutan.

Secara keseluruhan, *Green Innovation* dan ESG tidak secara otomatis menghasilkan *Sustainability Business*. Efektivitas keduanya dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, sektor industri, dukungan *stakeholder*, dan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, keberhasilan keberlanjutan perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan ESG, *Green Innovation*, dan pengelolaan *stakeholder* ke dalam strategi bisnis secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel yang dianalisis menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis PRISMA 2020, penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Innovation* dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berperan penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Namun, dampak positif yang dihasilkan tidak selalu muncul secara langsung karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang melatarbelakangi setiap perusahaan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penerapan *Green Innovation* mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperbaiki kinerja lingkungan, serta mendorong daya saing perusahaan melalui pengembangan produk, layanan, dan proses bisnis yang lebih ramah lingkungan. Di sisi lain, penerapan ESG membantu perusahaan meningkatkan transparansi, memperkuat kepercayaan *stakeholder*, serta mendukung pengelolaan risiko dan tata kelola yang lebih baik.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa *Green Innovation* dan ESG memiliki hubungan yang saling melengkapi. ESG memberikan arah bagi perusahaan dalam menjalankan praktik keberlanjutan, sedangkan *Green Innovation* menjadi bentuk implementasi nyata dari komitmen tersebut. Integrasi keduanya memungkinkan perusahaan mencapai keseimbangan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas penerapan ESG dan *Green Innovation* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti regulasi, karakteristik industri, dukungan teknologi, strategi bisnis, ketersediaan sumber daya, serta tekanan dari *stakeholder*. Perbedaan hasil yang ditemukan pada penelitian terdahulu lebih banyak disebabkan oleh perbedaan konteks penelitian daripada adanya perbedaan konsep antara ESG dan *Green Innovation*.

Temuan penelitian ini turut memperkuat *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh [13], yaitu bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan berbagai *stakeholder* dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Penerapan ESG dan *Green Innovation* merupakan salah satu bentuk upaya perusahaan dalam memenuhi tuntutan tersebut. Namun, manfaat ekonomi dan keberlanjutan akan lebih optimal apabila kedua konsep tersebut diintegrasikan ke dalam strategi bisnis perusahaan secara konsisten, bukan hanya dijadikan sebagai pemenuhan kewajiban pelaporan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengintegrasikan ESG dan *Green Innovation* sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong praktik bisnis berkelanjutan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk menguji hubungan antara ESG, *Green Innovation*, dan *Sustainability Business* melalui penelitian empiris pada berbagai sektor industri maupun negara dengan karakteristik yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- [1] M. Sadiq, T. Q. Ngo, A. A. Pantamee, K. Khudoykulov, T. Thi Ngan, and L. P. Tan, "The role of environmental social and governance in achieving sustainable development goals: evidence from ASEAN countries," *Econ. Res. Istraz.*, vol. 36, no. 1, pp. 170–190, 2023, doi: 10.1080/1331677X.2022.2072357.
- [2] I. Rahayu and M. I. N. Sanjaya, "ESG Performance and firm value: An Empirical Study in Indonesia," *Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, vol. 13, no. 4, pp. 513–526, 2024.
- [3] L. Li, H. Msaad, H. Sun, M. X. Tan, Y. Lu, and A. K. W. Lau, "Green innovation and business sustainability: New evidence from energy intensive industry in China," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 21, pp. 1–18, 2020, doi: 10.3390/ijerph17217826.
- [4] R. Indra Bratamanggala and Y. Hendayana, "Sustainability and Technology Use in SMEs: A Pathway to Green Innovation (Keberlanjutan dan Penggunaan Teknologi pada UMKM: Jalan Menuju Inovasi Ramah Lingkungan)," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 3, no. 6, pp. 6772–6781, 2024, doi: 10.56799/jceki.v3i6.5581.
- [5] E. Prayogo, M. Sudarma, L. Purwanti, and N. Adib, "Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure and firm value in Indonesia: A Meta-Analysis," vol. 27, no. 1, pp. 349–374, 2026, doi: 10.33736/ijbs.12828.2026.
- [6] A. Ramadhan and E. Widiastuty, "The Influence of Environmental, Social, Governance (ESG) and Green Innovation on Company Business Performance," *JFBA J. Financ. Behav. Account.*, vol. 3, no. 2, pp. 48–60, 2023, doi: 10.33830/jfba.v3i2.6096.2023.
- [7] S. E. R. Meilani and R. A. Sukmawati, "Peran Green Innovation Dan Environmental Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur di Indonesia," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 11, no. 3, pp. 605–620, 2023, doi: 10.17509/jrak.v11i3.60311.
- [8] Z. N. Azizah and R. Wijayanti, "Green Innovation, Environmental Management Accounting, and

- Environmental Performance: Their Impact on firm value,” *J. Manag. Risiko dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–15, 2025, doi: 10.21776/jmrk.2025.04.1.08.
- [9] I. Lhutfi, U. Ludigdo, M. K. Rusydi, and Z. Baridwan, “Investment and sustainability: CSR, SDGs and the ESG Score in Indonesia,” *Cogent Bus. Manag.*, vol. 11, no. 1, Art. No. 2328311, 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2328311.
- [10] D. Wang, Y. Luo, S. Hu, and Q. Yang, “Executives’ ESG cognition and enterprise green innovation: Evidence based on executives’ personal microblogs,” *Front. Psychol.*, vol. 13, pp. 1–13, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1053105.
- [11] M. F. Frempong, Y. Mu, S. S. Adu-Yeboah, M. A. Hossin, and M. Adu-Gyamfi, “Corporate sustainability and firm performance: the role of green innovation capabilities and sustainability-oriented supplier–buyer relationship,” *Sustain.*, vol. 13, no. 18, Art. No. 10414, 2021, doi: 10.3390/su131810414.
- [12] Z. Zahid, J. Zhang, M. A. Shahzad, M. Junaid, and A. Shrivastava, “Green Synergy: Interplay of corporate social responsibility, green intellectual capital, and green ambidextrous innovation for sustainable performance in the industry 4.0 era,” *PLoS One*, vol. 19, no. 8, pp. 1–23, 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0306349.
- [13] R. E. Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman, 1984.
- [14] K. Rennings, “Redefining Innovation—Eco-Innovation Research and the Contribution from Ecological Economics,” *Ecol. Econ.*, vol. 32, no. 2, pp. 319–332, 2000, doi: 10.1016/S0921-8009(99)00112-3.
- [15] Y.-S. Chen, S.-B. Lai, and C.-T. Wen, “The Influence of Green Innovation Performance on Corporate Advantage in Taiwan,” *J. Bus. Ethics*, vol. 67, no. 4, pp. 331–339, 2006, doi: 10.1007/s10551-006-9025-5.
- [16] J. Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing, 1997.
- [17] M. J. Page *et al.*, “The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews,” *Bmj*, vol. 372, Art. No. n71, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [18] H. Snyder, “Literature review as a research methodology: An overview and guidelines,” *J. Bus. Res.*, vol. 104, pp. 333–339, 2019, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- [19] A. de Souza Barbosa, M. C. B. C. da Silva, L. B. da Silva, S. N. Morioka, and V. F. de Souza, “Integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) criteria: their impacts on corporate sustainability performance,” *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–18, 2023, doi: 10.1057/s41599-023-01919-0.
- [20] S. A. Kustiyani and H. E. Zulaecha, “Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility, dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Business Strategy Sebagai Variabel Moderasi,” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, vol. 4, no. 3, pp. 1053–1063, 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i3.2082.